

HIPOTESIS SAPIR-WHORF DAN TATA PERGAULAN GENERASI MUDA

-Diana Hardiyanti - *)

Abstract: This paper deals with language, culture and thought of the young generation in the society. How they interact among others. Is the eastern culture of Indonesian's heritage still remaining in the youth? Interrelationship between language, culture, and thought becomes the basic idea of the Sapir and Whorf hypothesis. The paper will analyze the song lyrics that famous among the youth. How this hypothesis works in the analysis of song lyrics. And can this hypothesis be used to determine the correlation between language, culture and thought of the youth that were written in the lyrics.

Keywords: Sapir-Whorf hypothesis, song lyrics, the youth, language, culture and thought.

Pendahuluan

Manusia, bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan, satu dan lainnya akan saling mempengaruhi dan melengkapi. Bagaimana manusia itu berfikir dan bertingkah laku akan selalu dipengaruhi oleh budaya yang melingkupinya.

Ada ungkapan 'bahasa menunjukkan bangsa' hal ini sangat menarik karena dari bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa akan menentukan cara pandang bangsa tersebut terhadap dunia. Bangsa Indonesia terkenal dengan adat ketimurannya yang kental. Tingkah laku, adab kesopanan dan tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur dalam norma dan adat istiadat yang tiap daerah mempunyai ciri tersendiri. Semua itu berpengaruh terhadap hubungan sosial antar manusia dalam berinteraksi sehari-hari.

Berbicara tentang suatu bangsa pasti tidak lepas dari pembicaraan tentang generasi mudanya. Sebagai penerus bangsa, generasi muda dituntut untuk bijaksana dalam mensikapi dunia. Menganalisa pemikiran-pemikiran mereka, cara mereka memandang dunia ini melalui sesuatu yang mereka sukai menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Mengetahui pola pikir dan cara pandang mereka terhadap dunia ini sangat penting, karena menyangkut masa depan bangsa ini.

*) Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Email: diana.hardiyanti@gmail.com

Pembicaraan tentang bahasa, pola pikir, dan budaya suatu masyarakat tidak bisa lepas dari hipotesis yang dinyatakan oleh Sapir dan Whorf. Teori relativitas linguistik yang mendasari hipotesis Sapir-Whorf cukup menarik untuk ditelaah dan dibuktikan lebih jauh, meskipun sebagian ahli menolak teori dan hipotesis tersebut. Adanya keterhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran penuturnya adalah gagasan dasar teori dan hipotesis tersebut. Hipotesis Sapir-Whorf ini akan menjadi dasar untuk menganalisa lirik lagu yang populer di kalangan anak muda. Lagu dan generasi muda dan memang tidak bisa dipisahkan. Lagu sering kali digunakan sebagai wahana generasi muda untuk mengekspresikan dirinya. Lirik yang terkandung dalam lagu adalah representasi dari pikiran-pikiran penulisnya. (Michel dalam Chaer, 2009:33).

Minat generasi muda pada lagu-lagu terbaru diapresiasi dengan baik oleh hampir semua stasiun televisi swasta dengan membuat program acara yang menyuguhkan lagu –lagu terkini negeri ini, seperti acara ‘Derings’ di RCTI dan ‘InBox’ di SCTV yang semuanya ditayangkan setiap hari selama dua jam. Dengan menggunakan hipotesis Sapir-Whorf diharapkan akan dapat diketahui keterhubungan antara pola pikir generasi muda bangsa ini dengan bahasa mereka gunakan dalam lirik lagu. Penelitian akan dibatasi dengan memilih lirik lagu yang bertema pergaulan, terutama dengan lawan jenis. Hal ini untuk membuktikan apakah generasi muda bangsa ini masih memegang teguh asas ketimuran dan tidak terpengaruh ke dalam pergaulan bebas ataukah sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana perubahan pola pikir tentang tata pergaulan terutama di kalangan generasi muda dan mengaitkan semua itu dengan hipotesis Sapir-Whorf. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis (Muhadjir, 1996). Data penelitian adalah kata, klausa, kalimat dalam lirik lagu Indonesia antara tahun 2005-2010.

Landasan Teori

Hakikat Bahasa

Para pakar linguistik deskriptif biasa mendefinisikan bahasa sebagai ‘satu sistem lambang bunyi yang arbitrer,’ yang kemudian lazim ditambah dengan ‘yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri’ (Chaer,1994). Definisi di atas menjelaskan tentang hakikat dan fungsi bahasa.

Bagian pertama dari definisi di atas menyatakan bahwa bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem yang lain, yang sekaligus

bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain. Bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sistem lambang bunyi ini juga bersifat arbitrer. Artinya antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya. Setiap lambang bahasa, baik kata, frase, klausa, dan kalimat memiliki makna tertentu yang bisa saja berubah pada satu waktu tertentu. Atau, mungkin juga tidak berubah sama sekali.

Fungsi bahasa bila dilihat dari segi sosial adalah bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi di dalam masyarakat. Selain itu juga memiliki fungsi dalam berbagai bidang lain selain untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat interaksi sosial berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep juga perasaan. (Chaer, 1995). Dalam hal ini Wardhaugh (1972) seorang pakar linguistik juga menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar: fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment. (Michel dalam Chaer, 2009:33).

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, marah, kagum dan lain-lain diungkapkan melalui bahasa, meskipun ekspresi, intonasi, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi persuasi adalah fungsi bahasa untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Fungsi entertainment adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk syair, puisi, lagu dan cerita.

Hipotesis Sapir- Whorf

Hipotesis Sapir- Whorf selalu dikaitkan dengan pembahasan tentang bahasa yang dikaitkan dengan budaya dan pola-pikir suatu masyarakat. Pemikiran Edward Sapir banyak dipengaruhi oleh pemikiran Wilhelm Von Humboldt. Humboldt berpendapat bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat tidak boleh menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Mengenai bahasa itu sendiri Von Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Dengan kata lain, Von Humboldt,

berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam otak atau pemikiran penutur bahasa itu. Manusia hidup dengan dunia seluruhnya sebagaimana bahasa menyuguhkannya. Pemikiran-pemikiran Humbolt ini dikembangkan oleh Franz Boas yang mengkaji bahasa dan budaya suku Indian. Pemikiran-pemikiran Boas kemudian dikembangkan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang kemudian dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf.

Sapir berpendapat bahwa bahasa adalah alat pengantar bagi manusia dalam kehidupannya bermasyarakat. Kehidupan suatu masyarakat dipengaruhi oleh tabiat-tabi'at dan sifat bahasa masyarakat tersebut. Karena itulah tidak ada dua bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili masyarakat yang sama. Setiap bahasa dari suatu masyarakat telah menciptakan satu dunia tersendiri bagi penutur bahasa itu. Dari uraian di atas, Sapir menegaskan bahwa apa yang kita lihat, kita dengar dan kita perbuat sekarang adalah karena bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu. Pendapat Sapir ini seringkali disebut sebagai versi lemah dari hipotesis Sapir-Whorf, bahwa bahasa sebagai penentu cara berfikir individu-individunya. (Rahardi, 2006).

Whorf (yang merupakan murid Sapir) kemudian mengembangkan pemikiran Sapir dengan meneliti bahasa Hopi, salah satu bahasa Indian di California. Whorf selanjutnya menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang (dalam Chaer, 2009:53). Sistem tata bahasa suatu bahasa bukan hanya merupakan alat bantu menyuarakan ide-ide, tapi juga merupakan pembentuk ide-ide itu, merupakan program kegiatan mental seseorang, penentu struktur mental seseorang. Dengan kata lain bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang. Pemikiran Whorf ini kemudian dikenal dengan versi kuat dari hipotesis Sapir-Whorf, bahwa bahasa tidak saja berpengaruh terhadap cara berfikir masyarakat, tapi bahasa juga sebagai penentu pokok dari wujud-wujud kebudayaan.

Lagu dan pola pikir generasi muda dalam tata pergaulan

Lagu adalah salah satu perwujudan dari fungsi bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk lirik. Dari lirik lagu yang dihasilkan, akan tersirat perasaan hati dan pemikiran seseorang. Lirik dari lagu populer yang beredar di masyarakat terutama generasi muda mencerminkan pemikiran-pemikiran mereka pada umumnya. Tema yang sering kali dipilih adalah tema percintaan dan segala masalah seputar itu, seperti pergaulan lawan jenis, jatuh cinta, patah hati, perselingkuhan dan sebagainya.

Generasi muda dan *life style* atau gaya hidup tidak bisa dipisahkan. Lagu, yang tertuang dalam musik adalah bagian dari gaya hidup masyarakatnya. Musik menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan pikiran-pikiran, cita-cita dan jati dirinya. Melalui lagu yang sedang *ngetrend* kita dapat mengetahui apa yang sedang menjadi topik di kalangan anak muda.

Bangsa Indonesia terkenal dengan adat ketimurannya yang kental. Tata pergaulan yang dianut masyarakatnya sangat kental dengan adat dan norma, oleh karena itu pergaulan yang menjurus kepada pergaulan bebas dalam hal ini *free sex*, masih dianggap sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Kehidupan sex dalam masyarakat ketimuran diatur dalam wadah pernikahan yang sah antara sepasang suami istri.

Lirik lagu yang beredar di pasaran mencerminkan pola pikir generasi muda akan tata pergaulan yang mereka anut; cara mereka bergaul, cara pandang terhadap lawan jenis, bagaimana pandangan mereka tentang pergaulan bebas. Apakah semua itu masih sesuai dengan norma dan adat ketimuran yang selama ini bangsa Indonesia banggakan. Semua itu akan dianalisa melalui lirik lagu yang beredar di pasaran antara tahun 2005-2010 dengan menggunakan analisis hipotesis Sapir-Whorf.

Bagaimana pandangan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan

Hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah terjalin sejak lama, bahkan sejak jaman Adam dan Hawa, bagaimana kaum muda bangsa ini (laki-laki) memandang lawan jenisnya tercermin dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

<i>Cemburu</i>	<i>Sedang Ingin Bercinta</i>
<i>Ingin kubunuh pacarmu <u>Saat dia cium bibir merahmu</u> Didepan kedua mataku Hatiku terbakar jadinya cantik Aku cemburu</i>	<i>Setiap ada kamu mengapa jantungku Berdetak lebih kencang Seperti genderang mau perang Setiap ada kamu mengapa darahku Mengalir lebih cepat dari ujung kaki ke ujung kepala Setiap ada kamu otakku berpikir <u>Bagaimana caranya untuk berdua bersama kamu</u></i>
<i>Ingin kubunuh pacarmu <u>Saat dia peluk tubuh indahmu</u> Didepan teman-temanku Makan hati jadinya cantik Aku cemburu</i>	<i><u>Aku sedang ingin bercinta</u> <u>Karena mungkin ada kamu disini</u> <u>Aku ingin</u></i>
<i>Meskipun aku pacar rahasiamu Meskipun aku selalu yang kedua Tapi aku manusia mudah sakit hatinya</i>	<i>(Dewa, 2006-2007)</i>
<i>(Dewa, 2008-2009)</i>	

Grup musik ‘Dewa’, adalah grup musik yang mempunyai banyak penggemar di negeri ini. Lagu–lagunya sering kali menduduki tangga lagu favorit versi radio–radio dan televisi Indonesia. Namun bagaimana sekelompok anak muda ini memandang kaum perempuan? Dari kutipan

lirik lagu ‘Cemburu’, tercermin bagaimana laki–laki memandang perempuan. Perempuan direndahkan dengan dijadikan objek pelecehan seksual saja, hal ini tercermin dari kata–kata yang digaris bawah, bagaimana perempuan dipeluk, dicium bahkan di depan banyak orang, dan itu dilakukan orang dekatnya (kekasih) ini jelas bukan budaya asli bangsa ini. Lirik ‘Sedang ingin bercinta’ menggambarkan dengan jelas, bagaimana seorang laki–laki mengekspresikan pikirannya terhadap seorang perempuan yang dijadikan sebagai objek pemuas nafsu. “*Aku sedang ingin bercinta... karena mungkin ada kamu..*”.

Penggalan lirik di bawah ini merupakan penggambaran pemikiran seorang laki–laki pada perempuan yang bukan kekasihnya. Lirik yang pertama ini dikutip dari judul lagu ‘Keong Racun’ yang sangat terkenal dan kutipan lirik kedua diambil dari lagu berjudul ‘Ingin bercinta’.

<i>Keong Racun</i>	<i>Ingin Bercinta</i>
<i>Dasar kau keong racun baru kenal sudah ngajak tidur dasar kau keong racun baru kenal sudah ngajak lembur</i> <i>*couikLaguIndonesia.net</i> <i>kau rayu diriku kau goda diriku kau colek diriku</i> <i>lihat bodi seksi pikiranmu jorok mentang-mentang kau kaya aku dianggap jablay dasar kobo kucai aku ngajak checkin dan santai</i> (lisa, 2010) <i>Kamu inginkan aku? Peluk aku? Cium aku? Kamu inginkan aku? Ingin bercinta denganku?</i> (Aura Kasih, 2009)

Kutipan lagu di atas menyiratkan bagaimana laki–laki masa ini memandang perempuan sebagai objek seksual. Dari kutipan lirik ‘*baru kenal sudah ngajak tidur*’; ‘*ngajak check-in*’ (lagu Keong Racun) serta ‘*ingin bercinta denganku*’ (dari lagu ‘Ingin Bercinta’). Hal ini menyiratkan bahwa pergaulan bebas sudah jamak dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda, bahkan dilakukan dengan orang yang baru dikenal sekalipun, dan ini tertuang dalam lirik lagu yang kemudian disukai oleh banyak orang. Ini artinya banyak orang setuju dengan apa yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut. Tidak ada protes yang berarti dari pihak berwenang terhadap lirik–lirik lagu di atas, hanya ‘himbauan’ dari tokoh masyarakat agar lagu tersebut tidak dinyanyikan oleh anak–anak karena ‘belum’ pantas (‘belum’ artinya nanti kalau sudah besar nanti ‘boleh’).

Bagaimana perempuan memandang dirinya

Bagaimana perempuan terutama generasi muda memandang dirinya, tercermin dari lirik lagu yang beredar di masyarakat akhir-akhir ini. Lagu yang memang diperuntukan untuk konsumsi kawula muda, hal ini terlihat dari pemilihan artis penyanyinya yang masih muda, cantik dan enerjik, tapi melihat lirik lagunya sungguh menyedihkan, bagaimana perempuan memposisikan diri mereka hanya sebatas sebagai objek bagi kaum laki-laki.

<p>.....</p> <p><i>T'lah ku beri... rambutku</i> <i>T'lah ku beri... bibirku</i> <i>T'lah ku beri... dadaku</i> <i>T'lah ku beri... tubuhku</i></p> <p>(Aura Kasih- Mata keranjang)</p>	<p>....</p> <p><i>ku ingin bercinta dengan dirimu, habiskan malam ku</i> <i>menikmati hembus cintamu di seujur ragaku</i> <i>ku ingin bercinta dengan dirimu, habiskan malamku</i> <i>menikmati indah cintamu di dalam diriku</i></p> <p><i>* mari bercinta, mari bercinta</i> <i>mari mari mari mari mari mari bercinta</i></p> <p><i>saat ku lihat dirimu, saat ku tatap matamu</i> <i>kau pun hampiri diriku dan mulai mendekatiku</i> <i>dengan sejuta rayumu, dengan sentuhan halusmu</i> <i>(Vicky Shu- Mari Bercinta)</i></p>
--	---

Dari kutipan lirik di atas, digambarkan bagaimana para perempuan jaman sekarang memposisikan dirinya dihadapan laki-laki. Bagaimana perempuan mengeksploitasi kecantikan tubuhnya, keindahan rambut, keindahan bibir, bahkan bagian tubuh yang pribadi, keindahan dada, hanya untuk memikat laki-laki.

Perempuan timur yang sering digambarkan sebagai representasi perempuan Indonesia, yang santun, ternyata pihak perempuan sendiri juga merasa tidak berkeberatan dengan adanya pergaulan bebas. Pada lirik lagu 'Mari bercinta' –Vicky Shu, tercermin ajakan untuk bercinta bahkan datang langsung dari seorang perempuan. Lirik lagu di atas menunjukkan bahwa perempuan jaman ini lebih 'berani' mengekspresikan dirinya, berdandan dan berperilaku seksi demi menjadi pusat perhatian adalah sesuatu yang 'sah' untuk dilakukan.

Bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang selama ini diyakini oleh bangsa ini adalah menganut adat ketimuran dan tidak menganut pola pergaulan bebas. Pernikahan menjadi syarat legalisasi dari hubungan

seksual antara laki-laki dan perempuan. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat budaya barat memiliki andil dalam mempengaruhi budaya generasi muda kita. Dari lirik lagu populer yang beredar di masyarakat, mengisyaratkan telah terjadi pergeseran pola pikir tentang pergaulan, yang semakin cenderung pada pergaulan bebas. Berikut ini adalah kutipan liriknya:

Sex After Lunch by BIP

*Jam 12 siang istirahat tiba
Angkat telephone kita punya janji
Menegal lebih dekat saling buka diri
Makan siang di tempat rahasia
*courtesy of LirikLaguIndonesia.net
Sentuhan dan isyarat juga bahasa tubuh
Membangkitkan hasrat di hati
Rengkuh aku lampiaskan
Lalu kita segera kembali*

*Sex after lunch
Berselingkuh di siang hari
Sex after lunch bercinta
Kesempatan singkat*

Judul lagu dan lirik di atas menggambarkan dengan gamblang perilaku seks bebas yang dilakukan disela-sela waktu makan siang. Hal ini diadopsi dari budaya barat *sex after lunch*. Lagu ini dipopulerkan oleh grup BIP yang semua personilnya berusia muda. Dan bagaimana mereka menuangkan pemikiran mereka tentang seks saat makan siang ini ke dalam bahasa lagu, apakah budaya ini sudah menjadi kebiasaan? Grup band BIP dalam hal ini tidak sendiri, Melinda, seorang artis pendatang baru juga mengusung tema seks bebas dalam lagunya ‘Cinta satu malam’ dan lagu ini cukup meledak di pasaran. Lagu ini berkisah tentang pertemuan laki-laki dan pertemuan pada suatu tempat hiburan, kemudian keduanya sepakat untuk memadu kasih sebelum berpisah keesokan harinya. Lagu ini didukung oleh video klip yang menggambarkan hubungan dua manusia berlawanan jenis, dengan mengambil setting di sebuah kamar hotel, jelas menggambarkan bagaimana pemikiran seseorang yang setuju dengan pergaulan bebas.

Kesimpulan

Lirik lagu yang beredar di masyarakat terutama di kalangan generasi muda dapat dijadikan tolak ukur bagaimana generasi muda kita memandang diri dan lingkungan sekitarnya. Kendatipun tidak semua lagu bertema seks, dan tidak semua generasi muda setuju dengan perilaku seks bebas namun dengan maraknya judul-judul lagu yang berkesan vulgar

dan jauh dari nilai ketimuran, seperti 'Mari bercinta'; 'Sex after lunch'; 'Cinta satu malam' menjadi indikator bahwa telah terjadi pergeseran pola pikir generasi muda terhadap pergaulan dalam tata adat ketimuran, menjadi pergaulan yang bebas ala barat. Kosakata yang terdapat dalam lirik lagu yang beredar akhir-akhir ini banyak mengacu pada pergaulan bebas. Kosa kata seperti 'bercinta', 'bercumbu', 'gairah', 'hasrat' sering dipakai oleh generasi muda dalam mencipta lagu. Pergaulan bebas dalam hal ini seks pra nikah sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi sebagian generasi muda kita, kata-kata yang berbau seks bahkan banyak digunakan dalam bahasa lirik lagu. Hal ini membuktikan hipotesis yang dikemukakan Sapir-Whorf bahwa bahasa, pola pikir dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Dan bahwa cara pikir generasi muda tentang budaya seks bebas telah berimbas pada kata-kata vulgar yang banyak digunakan dalam lirik lagu.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik- Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foley, William A. 2002. *Anthropological Linguistic An Introduction*. USA: Blackwell Publishers Ltd
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Linguistics*. Longman
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan :Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta. Erlangga.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistic*. Stanford: Stanford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Kadarisman, A. Effendi. (2008). "Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap Verbal Keagamaan." Dalam *Linguistik Indonesi*. Februari 2008. Tahun ke 26, Nomer 1: 1-22.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher